

Gambaran *Self-Esteem* Remaja Kasus Pembunuhan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Aurelly Yuliana Putri, Nabila Helmalia, Lutfia Cempaka, Ainin Hana Dzakiya,
Putri Rahayu, Rezka Arina Rahma*

Departemen Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Penulis korespondensi: rezka.rahma.fip@um.ac.id

Paper received: 24-10-2025; revised: 11-02-2026; accepted: 30-03-2026

Abstract

Adolescents who are searching for their identity will experience a situation of identity versus identity confusion, which in some adolescents creates a self-image through bad behavior that leads to criminal acts. The number of murder cases committed by adolescents in murder East Java province throughout the year continues to increase. This study aims to determine the psychological condition of self-esteem among juvenile offenders before and after committing murder. This study uses a qualitative approach with a phenomenological study method at the *LPKA Kelas 1 Blitar*. Data were collected through in-depth interviews with three informants (E, K, W). Data analysis was performed using thematic analysis, and data validation was performed using time triangulation. The findings indicate that there are variations in the dynamics of self-esteem among the three informants. These variations are reflected in the different behavioral patterns displayed by each informant. In addition, external factors, such as parenting styles and unhealthy peer environments, were identified as contributing backgrounds to the homicide committed by the three informants. The meanings attributed by the three informants after committing murder were that E and W admitted to regretting their actions, while K admitted to feeling relieved after committing the act.

Keywords: adolescents; murder cases; self-esteem

Abstrak

Remaja dalam kondisi mencari jati diri akan mengalami situasi identitas vs kebingungan identitas yang pada beberapa remaja menciptakan citra diri melalui tindakan buruk yang mengarah pada perbuatan kriminal. Angka kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja di Provinsi Jawa Timur sepanjang tahunnya terus meningkat. Penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu kondisi *self-esteem* yang dimiliki Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) sebelum dan setelah melakukan pembunuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi di *LPKA Kelas 1 Blitar*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga orang partisipan (E, K, W). Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, validasi data menggunakan triangulasi waktu. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat variasi dinamika *self-esteem* pada ketiga informan. Variasi tersebut tercermin dalam pola perilaku yang berbeda pada masing-masing informan. Selain itu, terdapat faktor eksternal berupa pola asuh serta lingkungan pertemanan yang kurang sehat yang menjadi latar belakang ketiga informan melakukan pembunuhan. Adapun pemaknaan yang ditujukan kepada ketiga informan setelah melakukan pembunuhan, yakni E dan W mengaku menyesal atas tindakannya, dan K mengaku lega setelah melakukan perbuatannya.

Kata kunci: remaja; kasus pembunuhan; *self-esteem*

1. Pendahuluan

Masa remaja menjadi masa pencarian jati diri yang menurut teori perkembangan psikososial Erikson, masa ini di mulai dari umur 12 sampai 21 tahun dan akan memiliki tugas dalam membentuk identitas melalui tahapan *identity formation* (pembentukan identitas) vs *identity confusion* (kebingungan identitas) (Erikson, 1980). Maka tugas utama remaja ialah memecahkan masalah krisis identitas dengan menemukan atau menciptakan identitasnya yang unik (Sobh, 2020). Namun jika remaja tidak mampu menghadapi tugasnya, akan muncul perasaan ketidakjelasan peran dan kebingungan identitas (Inayah dkk., 2021). Pada beberapa remaja tertentu, lahir keinginan untuk menciptakan identitas dirinya melalui tindakan-tindakan buruk yang mengarah pada kenakalan remaja (Nadiyah dkk., 2021).

Tahapan mencari identitas terhubung dengan cara remaja menghargai keberadaan dirinya. Harga diri atau *self-esteem* merupakan persepsi seseorang mengenai dirinya yang dipengaruhi dari cara orang lain menghargai dan memperlakukan keberadaannya dalam lingkungan sosial (Coopersmith, 1981). Berperan sebagai kebutuhan dasar individu, *self-esteem* yang positif menjadikan seseorang lebih percaya diri, menghargai diri, dan mampu menerima kekurangan diri sendiri (Macarau, 2022). *Self-esteem* berfungsi sebagai aspek utama dalam mencapai pemaknaan positif dan pencapaian jati diri bagi kehidupan (Refnadi dkk., 2021). Pemahaman terhadap *self-esteem* diperlukan dalam memahami tindak kenakalan remaja karena *self-esteem* akan membentuk *self-concept* (konsep diri) serta *personal value* (nilai yang dipegang) dalam diri seorang remaja terhadap tindakannya (Abdel-Khalek, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah menggambarkan peran *self-esteem* terhadap kenakalan remaja. Namun, masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang menghubungkan peran *self-esteem* dengan kenakalan remaja. Penelitian dengan subjek remaja di LPKA memperlihatkan hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut (Hadini dkk., 2025). Sebaliknya, pada subjek remaja SMP menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan kenakalan remaja (Suryandari & Desiningrum, 2024). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yulya dkk. (2023) menyatakan bahwa pengasuhan otoriter berdampak pada menurunnya *self-esteem* seorang anak.

Seorang remaja yang berada pada masa 'pemberontak' cenderung akan memilih untuk bersandar kepada teman-temannya dan perlahan mengurangi hubungan dengan keluarga. Ketika seorang remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akan timbul rasa putus asa yang melahirkan berbagai masalah psikologis dan berpotensi melakukan tindakan kriminal (Setiarini dan Stevanus, 2021). Anak-anak atau remaja berada dalam fase yang penuh dengan dinamika perkembangan dan pertumbuhan yang beresiko adanya

gangguan tingkah laku, kenakalan, dan terjadinya kekerasan baik menjadi korban ataupun pelaku (Soetjningsih dalam Ratnasari, Kusumastuti dan Karsiyati, 2022). Dalam masa ini, apabila remaja berada pada lingkungan tidak baik memungkinkan remaja melakukan kenakalan mulai dari kenakalan ringan seperti vandalisme (Simarmata & Yuningsih, 2019), sampai kenakalan berat seperti pembunuhan (Mahesha dkk., 2024). Berdasarkan hal tersebut, menjadi nyata bahwa perbuatan kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi dapat dilakukan juga oleh remaja.

Pada tahun 2021, sebanyak 53 kasus pembunuhan terjadi di Jawa Timur (BPS, 2021). Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ketiga atas banyaknya kasus pembunuhan. Dalam kurun satu tahun di Jawa Timur terdapat 1-4 kasus pembunuhan dengan pelaku masih anak-anak. Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar sendiri memiliki 20 remaja binaan dengan kasus pembunuhan. Diantara banyaknya kasus kejahatan yang terjadi, pembunuhan merupakan kasus kejahatan terberat. Masykur dan Subandi (2018) mengartikan pembunuhan sebagai perilaku kejam, sadis, dan tidak berperikemanusiaan karena menghilangkan nyawa secara paksa dan mencabut eksistensi kehidupan korbannya. Adapun Ashari dkk. (2023), menyebut pembunuhan sebagai tindakan menghilangkan nyawa seseorang baik dilakukan secara sengaja, ataupun karena kelalaian atau kealpaan seseorang. Seorang anak yang menjadi pelaku tindak pidana akan mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang timbul dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Remaja yang terlibat dalam tindak kejahatan akan menjalani masa peradilan dengan berstatus sebagai Anak Berhadapan Hukum (ABH).

Penyebutan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) ditujukan untuk membedakan perlakuan antara anak-anak dengan orang dewasa, mulai dari saat pemeriksaan pengadilan sampai perkara telah selesai (Amrullah, 2021). Selain istilah ABH, beberapa LPKA menggunakan istilah Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) untuk menyebut anak-anak yang menjalani masa binaan selama berada di LPKA (Yasmin, Hadisiwi, dan Karlinah, 2022). Di Provinsi Jawa Timur sendiri, LPKA Kelas 1 berlokasi di Kota Blitar dengan nama LPKA Kelas 1 Blitar. Sebagai lembaga pembinaan anak yang mengutamakan hak-hak anak, perlu terjamin terpenuhinya jumlah dan bentuk pelayanannya termasuk fasilitas yang cukup memadai dan layak, serta tetap terhormati dan terlindunginya hak-hak Andikpas (Dwipayana, Widiantara, dan Suryani, 2022). Setiap kegiatan yang dilakukan di LPKA bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan menumbuhkan pola pikir positif sebagai upaya dalam mencegah timbulnya niatan untuk mengulang kembali perbuatan kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri (Negara, Yuliantini, dan Mangku, 2022). LPKA

Kelas 1 Blitar sendiri melakukan pembinaan dengan menerapkan program kepribadian dan kemandirian (Oktaviany, 2022).

Pada kasus remaja pelaku pembunuhan, faktor psikologis penyebab terjadinya tindak pembunuhan telah dikaji dalam Masykur & Subandi (2018). Namun penelitian tersebut tidak spesifik mencari tahu gambaran kondisi *self-esteem* remaja sebelum terlibat dalam tindakan pembunuhan. Begitu pula teknik penelitian yang dilakukan dalam mengeksplorasi peran *self-esteem* remaja banyak berfokus dengan pendekatan kuantitatif. Berdasar dari adanya fenomena kasus pembunuhan yang dilakukan oleh anak. Penting untuk dikaji bagaimana gambaran *self-esteem* remaja yang melatarbelakangi terjadinya pembunuhan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan mengkaji Gambaran *self-esteem* remaja kasus pembunuhan yang menjadi latar belakang melakukan pembunuhan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami berbagai gejala atau fenomena sosial di dalam masyarakat yang bersumber dari kesadaran manusia (Wita dan Mursal, 2022). Penelitian dilakukan di LPKA Kelas 1 Blitar, yang berlokasi di Jl. Bali No. 76, Karangtengah, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dimulai dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2023.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Andikpas dengan kasus pembunuhan yang divonis selama enam tahun masa binaan merujuk pada UU SPPA, 2) berusia pertengahan remaja (12-18 tahun). Berdasarkan kriteria, didapati tiga informan kunci dengan inisial E, K, dan W. Adapun informan pendukung merupakan staf LPKA Kelas 1 Blitar yang berhubungan dengan ketiga informan.

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan ketiga informan kunci yaitu melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi terstruktur, yakni peneliti sebelumnya telah menyusun pedoman wawancara tetapi selama proses wawancara terjadi peneliti mengembangkan pertanyaan berdasar jawaban informan. Pedoman wawancara disusun dengan memakai indikator *self-esteem* menurut Coopersmith (1981) yang terdiri dari *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan). Selain melalui wawancara, data dikumpulkan melalui observasi dengan mengamati aktivitas informan selama berada di LPKA, dan dokumentasi. Dari keseluruhan hasil wawancara, kemudian dilakukan verbatim untuk memilah data yang akan menjawab tujuan penelitian. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis interaktif Miles dan

Huberman untuk melakukan pengkategorisasi jawaban informan sesuai empat indikator *self-esteem*, dan dilakukan validasi data dengan menggunakan triangulasi waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Ketiga informan kunci dalam riset ini merupakan remaja berusia 17 tahun (informan E dan K) serta berusia 16 tahun (informan W) yang masih berada di jenjang sekolah menengah sebelum menjalani masa binaan di LPKA. Latar belakang tindakan ketiga informan dituliskan melalui kondisi *self-esteem* sebelum peristiwa terjadi. Pada informan E dan W, *self-esteem* keduanya cenderung rendah yang ditunjukkan dengan adanya pola perilaku submisif yaitu ketidakmampuan menolak perintah meskipun berlawanan dengan nilai-nilai yang dipegang. Adapun pada informan K dengan *self-esteem* yang tinggi namun rapuh memiliki perilaku agresif yaitu melakukan sesuatu menuruti nilai yang dipegang tanpa memperhatikan pandangan orang lain. Kedua perilaku tersebut menghasilkan dinamika psikologis yang berbeda. Pada kondisi *self-esteem* rendah, informan menunjukkan rasa penyesalan atas tindakannya. Dan pada kondisi *self-esteem* tinggi, informan merasa puas atau lega setelah melakukan tindakannya yang berkaitan dengan aspek *self-esteem, competence*.

3.1.1 Latar Belakang Perilaku Membunuh dan Gambaran *Self-esteem* Partisipan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh E, K, dan W termasuk dalam kategori pembunuhan berencana. E dengan kasus pembunuhan terhadap seorang penjaga toko yang diketahui telah mencuri motor milik teman E. "Korbannya mencuri apa sepedanya temen saya. Terus temen saya bilang minta bantuan sama saya suruh bunuh orang itu.", sedangkan K dan W terlibat dalam kasus pembunuhan yang sama, dengan korban merupakan teman dekat K. Perbedaan antara K dan W adalah latar belakang keduanya membunuh. K dilatarbelakangi perasaan kesal terhadap teman atau korban dikarenakan korban berhutang kepada K.

Pembunuhan berencana karena si korban punya hutang sama saya. Saya ngelakuin bersama dua orang yang satu orang dewasa itu teman nongkrong saya sendiri. Alasannya karena teman saya ini punya hutang tapi lama gak dibayar-bayar. Ngutang uang sama pernah merusak sepeda saya.

Adapun W tujuan awalnya sebatas mencuri motor korban. "Ya pas itu saya ngajak temen saya satunya ketemu K terus yowes ayo saya dikasih arit 'pingin oleh duit gak' ngono terus ndak banyak tanya terus berangkat, minum, terus pas ketemu korban dijelasno dibunuh terus sepedah e diambil."

Informan E dan W, dengan kondisi harga diri yang rendah terhadap dirinya menciptakan kerapuhan terhadap tekanan lingkungan. Ketidakmampuan kedua informan

untuk memvalidasi nilai dirinya sendiri mendorong munculnya sikap submisif, yakni informan cenderung mengabaikan penilaian pribadinya dan lebih memilih untuk mengikuti perintah dari pihak lain yang dianggapnya lebih berkuasa guna menghindari penolakan kelompoknya. Pada kedua informan, hal ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan keduanya dalam menolak perintah temannya untuk melakukan pembunuhan. E yang diminta oleh temannya dikarenakan motor temannya dicuri, dan W yang diminta K untuk menghabisi nyawa korban. Hal ini menunjukkan tidak adanya aspek power (kekuatan) bagi individu untuk mengontrol perilakunya sendiri dan lemahnya virtue (kebajikan) sebagai standar atau norma sosial yang dipegang oleh individu yang memiliki *self-esteem* yang baik.

Pada informan K, meskipun tampak memiliki harga diri yang tinggi, kondisi tersebut bersifat rapuh sehingga menyebabkan informan lebih sensitif terhadap ancaman yang mengganggu atau mengusik harga dirinya. Ketika harga dirinya terusik oleh penghinaan, dinamika psikologis informan beralih menjadi agresif sebagai upaya mempertahankan citra dirinya. Hal ini diketahui melalui bagaimana K merespon terhadap perasaan kesalnya terhadap korban yang sekaligus temannya sendiri. K tidak segan melakukan aksinya lantaran rasa kesal terhadap korban yang tidak pernah membayar hutangnya. Hal yang nampak pada informan K ialah adanya aspek *self-esteem* berupa *power* (kekuatan) dan kompetensi yang dimiliki partisipan atas korban yang diarahkan pada tindakan negatif yaitu membunuh.

3.1.2 Kondisi Psikologis Pasca Melakukan Pembunuhan

Perubahan sikap terjadi setelah ketiga informan melakukan pembunuhan. Setelah E melakukan aksinya, ia kembali ke rumah dan tetap bermain dengan temannya. Ketika polisi kemudian mengetahui aksinya dan ia menjalani proses sidang, E menyadari bahwa apa yang terjadi setelahnya merupakan dampak yang harus ia terima. E mengaku bahwa ia menyesal telah membunuh korban dan khawatir bahwa kasusnya akan membawa masalah pada dirinya apabila tidak diselesaikan. "Ngerasa bersalah mba, wes matine wong. Ya mikirno hukuman, endang muleh ngono wes."

Pada informan K, yang sejak awal melakukan aksinya atas rasa kesal, mengaku lega setelah membunuh korban. Dengan menghabisi nyawa korban dianggap setara dengan melunasi hutang menurut K. Ketidakhawatiran ini diperkuat dengan fakta bahwa korban bukan orang Madura, di mana dalam tradisi orang Madura ketika terdapat kasus pembunuhan maka nyawa harus dibalas nyawa. "Gaada penyesalan, lega. Gaada trauma sama sekali, malah saya merasa lega."

Sedangkan informan W mengaku menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan. W merasa malu sebab tindakannya telah merusak nama baik keluarga. Dan setelah keluar dari

LPKA ia ingin membalas budi kepada orang tua atas perlakuan yang telah diberikan selama W berada di LPKA. W juga mengaku akan lebih selektif dalam memilih teman, dan mulai mencari uang melalui cara-cara yang halal. “Ya ada nyeselnya mba. Aku wes ngesakno wes mlebu rene, wes ngerusak nama keluarga lah.”

3.1.3 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pembunuhan

Dalam kasus informan E, K, dan W ketiganya diketahui memiliki lingkungan pertemanan yang mengajak pada perbuatan-perbuatan menyimpang seperti tawuran, membegal, dan mencuri. Melalui lingkungan pertemanan ini, ketiganya kemudian menyerap perilaku amoral dan menjadi terbiasa pada hal-hal tersebut. Namun, hasil wawancara mendalam didapatkan bahwa alasan ketiga informan berada pada lingkungan pertemanan yang tidak baik disebabkan oleh kondisi lingkungan keluarga. Ketiganya, meskipun mendapat pola asuh yang berbeda-beda, menghasilkan satu perbuatan yang sama, yakni tindakan pembunuhan.

Diketahui bahwa E memiliki keluarga yang menerapkan pola asuh permisif. Di mana keberadaan atau sosok ayah E tidak terlihat di dalam keluarganya. Kurangnya ketegasan yang diberikan di dalam keluarga, menjadikan E mampu bertindak sesuai keinginannya sendiri, salah satunya ketika bergabung ke dalam geng motor. “Anu asline ga diolehi mlebu geng motor. Tapi tak jarno mba, wong seneng-seneng ku dewe’ kok.”

Sebab E tidak mendapat kenyamanan saat bersama keluarga, ia memilih tempat lain, yaitu teman sejawat. E bergabung dengan geng motor, yang kemudian mempertemukan E dengan temannya yang menyuruhnya melakukan aksi pembunuhan. Bersama geng motornya ini, E kerap kali terlibat dalam balapan motor. Lingkungan pertemanan yang terbangun dengan latar belakang yang sama, yakni gemar motoran, menjadikan hubungan antara anggotanya semakin kuat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan E tidak mampu menolak permintaan temannya untuk membunuh. Sebab sosok temannya ini sudah dipandang sebagai kakak yang telah banyak membantu E.

Pada K, kedua orang tua cenderung membebaskan dan tidak memberi batasan atas hal-hal yang dilakukan oleh K. Pola asuh ini termasuk pola asuh permisif. Hal ini dibuktikan dengan respon orang tua K ketika mengetahui K menjadi seorang begal, orang tuanya hanya membiarkannya saja. “Pernah ketahuan membegal sama orang tua, tapi ya dibiarkan saja. Ya begal jadi rutinitas malam, ya karena namanya anak muda salah pergaulan.”

Orang tua K yang sudah membebaskan atas apa yang dilakukan K, menjadikan K lebih banyak melakukan perbuatan menyimpang. Informan K mengakui bahwa membegal merupakan bagian dari aktivitas malam anak salah pergaulan. Informan K dengan sifat keras kepala dan rasa kepercayaan diri yang tinggi, merasa bahwa kekerasan adalah jalan

yang harus dipilih ketika dirinya sudah tidak lagi didengarkan. Informan K mengaku bahwa dirinya tidak segan mengancam atau memulai perkelahian dengan seseorang, karena ketika ia menang, lawannya akan menjadi takut dan akan memperkuat posisi dia sebagai seseorang yang disegani. Sifatnya yang seperti itu membuatnya tidak segan membunuh korban yang merupakan rekannya dalam membegal. "Iya mbak seperti senggol bacok. Kalau orang itu ga nyenggol saya dulu, saya gak bakal marah. Ya lewat tawuran itu kalau menurut saya masalahnya akan selesai. Setelah itu orang-orang jadi malah takut dengan saya."

Berbeda dengan informan E dan K yang tumbuh dengan pola asuh permisif, W dibesarkan dengan pola asuh otoriter. Sejak kecil, W selalu diminta untuk belajar setiap harinya dan diberi waktu bermain yang singkat. Hal ini direspon W dengan sikap memberontak ketika berusia 11 tahun yaitu dengan kabur dari rumah.

Itu kan gini lek dulu pas SD iku suruh belajar terus, main kan dibatasi dadi aku mikir e koyok 'konco-koncoku iso dolan opok o aku kok gaoleh'. Pas saya umur 11 tahun saya kabur dari rumah soale gak betah, kabur, terus ada orang di pinggir jalan itu pas saya disuruh ikut itu sama ngamennya juga terus saya makan, rokok ikut itu ngamen saya di luar kota di Jember ya nyari uang sendiri. Terus dari situ tau rasanya nyari uang sendiri, makanya pengen nyari uang sendiri. Karena orang yang bantu saya kasian, kan soalnya saya masih kecil terus dicariin Facebooknya orang tua saya terus ditelpon, langsung orang tua saya njemput. Dimarahi kenapa kok gitu terus kok mberontak. Pas rodok suwe njaluk sepuro, agak lama dapet sebulan dua bulan gitu kok aku wes mbalek koyok biasane yo disuruh-suruh kek gitu lagi.

Perlakuan yang diberikan orang tua W kemudian yang menjadi alasan dia memilih untuk mencari uang sendiri agar tidak terikat oleh tuntutan orang tua. Menurutny apabila ia menerima uang dari orang tua, ia tidak akan mampu menolak apabila dimintai tolong oleh orang tuanya. Berbagai macam cara dilakukan W untuk mendapat uang, tidak jarang ia melakukan perbuatan menyimpang dalam mencari uang seperti melakukan pencopetan dan melakukan pencurian motor. Pencurian motor inilah yang membuat W berada di LPKA Kelas 1 Blitar. Yaitu ketika W dan K terbukti melakukan aksi pencurian motor dengan serta merta menghabisi nyawa korban.

3.2 Pembahasan

Perilaku membunuh bukanlah perilaku yang normal dilakukan. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan seseorang melakukan pembunuhan. Pada penelitian ini, faktor tersebut berupa faktor eksternal yakni adanya lingkungan pertemanan dan pola asuh keluarga, sejalan dengan hasil oleh Isnawan (2020) yang menyebutkan perilaku membunuh dilatar belakangi faktor eksternal berupa lingkungan sekitar dan kondisi masyarakat.

Sedangkan faktor internal berasal dari kondisi *self-esteem* ketiga informan yang dalam merespon situasi memunculkan pola submisif dan agresif. Dalam Nikel (2020) menyebutkan bahwa terdapat tiga tipe seseorang ketika merespon situasi, tiga tipe tersebut yaitu asertif, agresif, dan submisif. Karakter asertif, agresif, dan submisif merupakan hasil pembentukan individu dalam menunjukkan eksistensinya (Hidayatullah dan Indana, 2020). Kemunculan pola submisif pada informan E dan W membuat kedua informan tidak mampu menolak saat diminta membunuh korban. Sedangkan pada informan K, pola agresif mendorong informan untuk membalaskan dendamnya.

Pembunuhan sebagai kasus pelanggaran HAM terberat bukan hal wajar apabila dilakukan oleh anak-anak. Hal ini tentunya terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan mereka. Faktor-faktor tersebut merupakan hasil dari stimulus dan respon yang mereka dapat yang kemudian mereka maknai dalam perilakunya. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura dalam (Rahayu dan Hamid, 2021) yang menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil yang dipelajari dari lingkungan tempat tinggalnya.

Pada informan pertama dan ketiga, yakni informan E dan W diketahui bahwa kondisi *self-esteem* yang rendah membentuk pola submisif dalam merespon situasi yang menjadi alasan keduanya melakukan pembunuhan. Perilaku submisif diartikan sebagai perilaku ketika seseorang tidak mampu mengutarakan keinginan ataupun menolak hal-hal yang dianggapnya bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegangnya yang ditunjukkan dengan rendahnya kepercayaan diri serta kesulitan dalam menyampaikan pendapat (Kranz dan Fraeun, 1986, dalam Utamingtyas, 2019). Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dan perilaku submisif dapat membawa remaja menjadi pelaku kriminal. Hal ini sejalan dengan Hidayatullah dan Indana (2020) yang menyebutkan bahwa remaja melakukan perbuatan negatif seperti tawuran, seks bebas, narkoba, salah satunya disebabkan lemahnya kepribadian remaja untuk bertindak asertif. Pada informan E dan W ditemukan bahwa mereka memiliki lingkungan pertemanan yang kerap kali melakukan perbuatan menyimpang seperti tawuran, balapan motor liar, dan mencuri. Dengan lingkungan yang seperti itu serta kondisi *self-esteem* yang rendah menghasilkan perilaku submisif pada E dan W menunjukkan hubungan bagaimana kedua informan akhirnya menjadi pelaku kasus pembunuhan. Mereka berada dalam situasi di mana mereka terpaksa harus menuruti perkataan teman yang menyuruhnya melakukan pembunuhan.

Perilaku submisif yang tidak ditangani akan berdampak pada ketidakmampuan individu dalam mencapai hal-hal yang diinginkannya. Individu dengan perilaku submisif cenderung hanya akan menjadi seorang yang penurut tanpa memperhatikan apa yang sesungguhnya ia inginkan (Akin, 2009). Apabila hal tersebut terus berlanjut, remaja akan mudah mengalami

depresi yang akan berpengaruh dalam kehidupan remaja nantinya (Mert, 2022). Oleh karenanya, dalam perkembangan remaja, keluarga perlu meminimalisasi munculnya perilaku kecemasan dan depresi melalui pengoptimalan secara terus menerus agar individu mampu beradaptasi, menerima dirinya, dan lingkungannya (Hartosujono, 2020). Sebuah studi metaanalisis juga menunjukkan bahwa self-esteem memiliki kontribusi negatif yang kecil tetapi signifikan pada kriminalitas dan kenakalan remaja (Mier & Ladny, 2018).

Pada informan kedua yakni K, ditemukan kecenderungan terhadap perilaku agresif. Perilaku agresif menggambarkan individu yang mampu memenuhi keinginannya melalui cara-cara yang dianggapnya benar tanpa memedulikan pandangan orang lain. Merujuk pada Anderson & Bushman (2002, dalam Vega dkk., 2021), perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang sengaja dilakukan untuk mencelakai pihak lain, dalam kondisi pelaku sadar akan kerugian atas tindakannya, sedang korban berada dalam posisi yang tidak menginginkan terjadinya bahaya. Perilaku agresif ditunjukkan K dengan sikapnya yang tidak punya rasa takut dan ketidakpedulian terhadap norma-norma yang berlaku. Sering berkelahi, kontrol emosi yang rendah, dan membegal menjadi penguat bahwa perilaku agresif dominan dalam diri K. Perilaku tersebut yang membentuk K akhirnya mampu melakukan tindakan pembunuhan terhadap temannya sendiri.

Data dari World Health Organization (WHO) (2020), menyatakan bahwa perilaku agresif memberi dampak negatif tidak hanya pada korban tetapi juga pelaku. Remaja dengan perilaku agresif akan berpotensi menjadi pelaku kriminal. Hal ini diperkuat oleh Fung (2022), yang menyebut bahwa perilaku agresif merupakan prediktor bagi aktivitas kriminal serius dan kekerasan di masa dewasa. Hal ini disebabkan sedikitnya rasa empati serta besarnya ego yang dimiliki membuat seseorang tidak mampu mengontrol tindakannya.

Para pelaku pembunuhan akan merasakan perasaan bersalah, takut dengan pandangan orang lain, dan kekhawatiran akan masa depannya. Pada dua informan, E dan W menunjukkan rasa penyesalan setelah melakukan pembunuhan. Penyesalan tersebut merupakan hasil dari pemaknaan mereka terhadap tindakannya dan ketidakmampuan mereka dalam menolak perintah temannya. Mereka mengaku menyesal dan sanggup menerima konsekuensi yang akan mereka hadapi atas hal yang telah mereka perbuat. Serupa dengan Magfirah, Mulyani, dan Fadhila (2021) yang menyebutkan bahwa perasaan bersalah atau *guilty feeling* timbul dari adanya perasaan menyesal, dan kesadaran telah melanggar hukum.

Berbeda dengan E dan W yang mengalami perasaan bersalah dan menyesal telah membunuh. K menyatakan bahwa ia puas dan merasa lega setelah membunuh korban. Perasaan lega ini muncul karena apa yang dilakukan oleh K dianggap setara bahwa korban

telah melunasi hutang-hutangnya. Kelegaan setelah melakukan pembunuhan terjadi ketika latar belakangnya membunuh berawal dari rasa dendam dan rasa kesal pada korban. K dengan perilaku agresif dan kecenderungan bertindak menyimpang tidak akan merasakan penyesalan. Hal ini dikarenakan prinsip yang dipegang oleh K yaitu apa yang dia inginkan harus terpenuhi dengan cara apapun. Tidak adanya rasa penyesalan oleh pelaku pembunuhan juga ditunjukkan dalam hasil temuan yang dilakukan Oiladang dan Kristianingsih (2022) bahwa pelaku pembunuhan tidak merasakan penyesalan disebabkan korban dianggap telah menghabiskan banyak uang dan waktu pelaku.

Hal-hal yang melatarbelakangi perilaku pembunuhan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama individu menerima pembelajaran. Berbagai macam pola asuh perlu digunakan dan diterapkan dalam waktu serta kondisi yang tepat. Baumrind dalam (Santrock, 2012) membagi pola asuh menjadi empat jenis yakni pola asuh penelantaran, demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh merupakan salah satu faktor pendorong terbentuknya perilaku seseorang. Remaja yang menjadi pelaku kriminal banyak yang dilatar belakangi bahwa terdapat pola asuh yang tidak tepat yang diberikan oleh keluarganya (Kristianti dkk., 2022).

Informan E dan K menerima pola asuh permisif. Dalam pola asuh ini orang tua akan bersifat abai atau membebaskan anaknya dalam melakukan hal yang disukai. Seperti yang diperlihatkan oleh keluarga E dan K yang tidak memberi pengawasan terhadap lingkungan pertemanan keduanya. Dikuatkan oleh Handayani, Purbasari, dan Setiawan (2020) yang menerangkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif ditunjukkan dengan tidak memberi motivasi, dan membiarkan anak bermain sesuai keinginan anak sebab orang tua terlalu sibuk bekerja. Tidak adanya pengawasan serta pengarahan yang tepat akan berpotensi anak melakukan tindakan penyimpangan seperti yang dialami oleh kedua informan yakni E dan K.

Informan W menerima pengasuhan dengan pola otoriter. Otoriter berarti orang tua menjadi satu-satunya yang perlu dituruti dan andil anak terhadap dirinya dibatasi. Dalam masa tumbuh kembang anak apabila orang tua memberikan pengawasan yang terlalu ketat akan berdampak pada anak yang menunjukkan sikap perlawanan kepada orang tua maupun keluarganya. Dalam kasus W, perlawanan diperlihatkan ia dengan kabur dari rumah saat berusia 11 tahun. Sejalan dengan Aditya dkk. (2025), bahwa penerapan pola asuh otoriter dengan tidak memberi ruang bagi remaja untuk berekspresi memicu munculnya ledakan amarah dan pemberontakan yang ditunjukkan secara tidak terbuka.

Peran orang tua serta keluarga sangat penting dalam perkembangan seorang remaja. Orang tua perlu memberikan porsi yang pas antara *responsiveness* dan *demandingness*.

Responsiveness yakni perasaan kasih sayang, dan *demandingness* yakni tuntutan. Orang tua juga perlu memperhatikan apa yang diinginkan anak dan bagaimana agar yang diinginkan oleh orang tua maupun anak sama-sama terpenuhi tanpa mengabaikan salah satunya. Dalam Utomo, Prayogi, dan Pahlevi (2022) disebutkan bahwa pola asuh yang tepat akan menciptakan anak yang berkembang secara optimal, serta mampu mengatasi hal-hal yang akan terjadi dalam kehidupan anak nantinya. Hal ini untuk mencegah perilaku menyimpang yang mungkin dilakukan oleh seorang anak. Pola asuh yang diterapkan pada ketiga informan menjadi dasar mengapa ketiganya dapat terjerumus pada lingkungan pertemanan yang kurang baik, dan membuat mereka menjadi pelaku tindakan pembunuhan. Seperti yang dikatakan oleh Utomo, Prayogi, dan Pahlevi (2022) bahwa pola asuh permisif dan otoriter berpotensi menjadikan anak berbuat perilaku menyimpang karena orang tua membuat anak menjadi pribadi yang manja, bebas (tidak terkontrol), dan dapat menimbulkan trauma.

Keterbatasan pada penelitian ini perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil temuan. Pertama, adanya keterbatasan akses untuk melakukan komunikasi dan observasi secara langsung dengan pihak keluarga informan kunci. Hal ini menyebabkan penggalian data mengenai pola asuh hanya didasarkan pada perspektif informan dan data sekunder yang khawatir terdapat bias subjektivitas. Kedua, seluruh informan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki, sehingga temuan mengenai *self-esteem* dan pola respon perilaku tidak dapat digeneralisasikan pada remaja pelaku pembunuhan perempuan. Oleh karenanya, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas akses data melalui teknik wawancara mendalam dengan keluarga terdekat remaja pelaku untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Selain itu, keterlibatan subjek perempuan dalam riset serupa akan sangat bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai perbedaan pola respon dan proses evaluasi diri berdasarkan perspektif gender.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan terhadap hasil temuan dan pembahasan yang dikaji mengenai latar belakang ketiga informan melakukan pembunuhan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi *self-esteem* remaja yang terlibat dalam tindakan pembunuhan. Variasi tersebut tercermin dalam pola perilaku yang berbeda pada masing-masing informan. Pada informan E dan W, dinamika *self-esteem* yang muncul cenderung berkaitan dengan kecenderungan perilaku yang lebih submisif. Sementara itu, pada informan K dinamika *self-esteem* yang ditunjukkan lebih mengarah pada kecenderungan perilaku agresif. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada remaja pelaku pembunuhan tidak bersifat seragam, melainkan termanifestasi dalam pola perilaku yang berbeda pada setiap individu.

Selain itu, didapatkan faktor eksternal yang melatarbelakangi perilaku informan. Yaitu adanya pola asuh yang kurang tepat yang diterapkan dalam keluarga dan berdampak pada lingkungan pertemanan informan. Selanjutnya, perilaku membunuh tersebut menghasilkan pemaknaan yang berbeda pada ketiga informan. Informan E dan W mengaku menyesal atas apa yang telah dilakukan. Sedangkan pada informan K mengaku lega setelah melakukan pembunuhan.

Berdasarkan temuan dalam riset, peneliti mengajukan saran yang mencakup perbaikan pada tiga pilar utama, yakni lingkungan keluarga, individu, dan LPKA. Keluarga memainkan peran utama dalam mencegah lebih banyaknya kenakalan remaja dengan cara memberikan ruang ekspresi yang aman bagi anak, yang secara langsung akan membekali remaja atau individu dengan kepercayaan diri untuk menolak pengaruh negatif lingkungan dan fokus pada pencarian identitas yang positif. Sementara itu, bagi remaja yang sedang menjalani masa binaan, LPKA disarankan untuk mengoptimalkan intervensi psikologis yang berorientasi pada perubahan pola perilaku submisif-agresif menjadi perilaku asertif, guna memutus rantai penyebab kekerasan di masa dewasa.

Daftar Rujukan

- Abdel-Khalek, A. M. (2016). Introduction to the Psychology of Self-Esteem. In *Self-Esteem: Perspectives, Influences, and Improvement Strategies* (pp. 17-40).
- Aditya, P., Mubarok, A. R., & Situmorang, M. R. (2025). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Mazhab*, 3(2), 99-110.
- Akin, A. (2009). Self-compassion and Submissive Behavior. *Education and Science*, 34(152).
- Amrullah, A. Y. (2021). *Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku Pembunuhan*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ashari, Nengsih Sri Wahyuni, M. E. K. (2023). Motif Kasus Pembunuhan Berencana Tinjauan Dinamika Psikologis. *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 9.
- Coopersmith, S. (1981). *The Antecedents of Self-Esteem*. Consulting Psychologists Press.
- Dwipayana, I. K. B., Widyantara, I. M. M., & Suryani, L. P. (2022). Kebijakan Hukum Pidana terhadap Anak sebagai Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 207-211.
- Erikson, E. H. (1980). *Identity and the Life Cycle*. W W Norton & Co.
- Fung, A. L. C. (2022). Psychosocial Correlates of Reactive and Proactive Aggression among Protesters during the Social Movement in Hong Kong. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8).

- Hadini, H., Sari, T. H., & Sari, N. Y. (2025). Hubungan Self-Esteem dengan Kenakalan Remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1).
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika*, 11(1).
- Hartosujono. (2020). Kecemasan, Submisif & Depresi Ditinjau dari Pola Kepribadian Spranger pada Mahasiswa. *Jurnal Spirits*, 10(2), 5–23.
- Hidayatullah, R. M., & Indana, F. N. (2020). Perilaku Asertif dan Tipe Kepribadian Remaja yang Mengalami Kecenderungan Neurotik. *Psychomedia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 54–64.
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(3), 245–256.
- Isnawan, F. (2020). Tindak Pidana Pembunuhan yang Dilakukan oleh Remaja terhadap Balita dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial. *Jurnal Mahkamah*, 5(1).
- Kristianti, W., Anwar, A., & Utami, N. I. (2022). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Gaya Pengasuhan Orang Tua. *Psikosains*, 17(1).
- Macarau, V. V. V. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Maghfirah, W. Y., Mulyani, & Fadhila, M. (2021). Guilty Feeling Narapidana Kategori Residivis Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 259–280. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4502>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER*, 2(1), 16–26.
- Masykur, A. M., & Subandi. (2018). Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik pada Remaja Pelaku Pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31–43.
- Mert, A. (2022). Parent Attitudes and Submissive Behaviors in Adolescents as Social Anxiety Predictors. *Educational Research and Reviews*, 17(2), 46–52. <https://doi.org/10.5897/ERR2021.4196>
- Mier, C., & Ladny, R. T. (2018). Does self-esteem negatively impact crime and delinquency? A meta-analytic review of 25 years of evidence. *Deviant Behavior*, 39(8), 1006–1022. <https://doi.org/10.1080/01639625.2017.1395667>
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial dengan Identitas Vokasional pada Remaja Akhir. *Jurnal Quanta*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

- Negara, A. A. G. P., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2022). Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan oleh Anak di Kota Denpasar. *Jurnal Komunikasi Yustisia*, 5(1), 49–60.
- Nikel, L. (2020). Submissiveness, Assertiveness and Aggressiveness in School-age Children: The Role of Self-Efficacy and the Big Five. *Children and Youth Services Review*, 110(January). <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104746>
- Oiladang, N. A. F., & Kristianingsih, S. A. (2022). Stres pada Narapidana Perempuan Pelaku Pembunuhan Berencana di Lembaga Masyarakat Kelas II A Semarang. *Jurnal Psikologi Konseling*, 20(1), 1301–1314.
- Oktaviany, N. (2022). *Efektivitas Pelaksanaan Pasal 5 Ayat (2) Huruf C Undang Undang Nomor 11 Tahun 2012 Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar)* (Issue 2).
- World Health Organization. (2020). *Preventing Youth Violence: an Overview of the Evidence*.
- Rahayu, N. A., & Hamid, A. Y. S. (2021). Relationship of Verbal Aggressiveness with Self-Esteem and Depression in Verbally Aggressive Adolescents at Public Middle School. *Enfermería Clínica*, 31, S281–S285. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.09.016>
- Ratnasari, M. H., Kusumastuti, W., & Karsiyati. (2022). Resiliensi Pada Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan. *Journal of Psychosociopreneur*, 1(1), 1–9.
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Yarmis, Y. (2021). Self-acceptance of High School Students in Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 15–23.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I* (N. I. Sallama (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Setiarini, M., & Stevanus, K. (2021). Dinamika Psikologis Remaja di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 10–20.
- Simarmata, J., & Yuningsih, H. (2019). Tinjauan Kriminologi terhadap Aksi Vandalisme yang Dilakukan Remaja pada Ruang Publik di Kota Palembang. *Lex LATA*.
- Sobh, Z. M. (2020). Identity Among Adolescent Arab-Americans in Dearborn. In *Michigan: An Eriksonian Perspective*.
- Suryandari, S., & Desiningrum, N. (2024). Hubungan Harga diri (Self-esteem) dengan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *EDUKASIA*, 5(1), 1083–1088.
- Utamingtyas, R. R. B. (2019). Pengembangan Aspek Non Verbal Perilaku Asertif dengan Assertive Training. *Admisi Dan Bisnis*, 20(2), 117–126.

- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50.
- Vega, A., Cabello, R., Megias-Robles, A., Gomez-Leal, R., & Fernandes-Berrocal, P. (2021). Emotional Intelligence and Aggressive Behaviors in Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(10). <https://doi.org/10.1177/1524838021991296>
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 325–338. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/21211>
- Yasmin, S., Hadisiwi, P., & Karlinah, S. (2022). Pengalaman Komunikasi Kesehatan pada Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3747>
- Yulya, T. W., Irawan, S. A., Hati, K. A. P., Loviana, Efendi, N. P., Ilmi, M. F., Anugrah, A., Arina, N. B., & Wijaya, T. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Self-esteem pada Masa Transisi Anak ke Remaja. *Educate: Journal Of Education and Learning*, 1(1).